



JEJAK PERDAGANGAN REMPAH DI PESISIR ACEH BESAR

Jovial Pally Taran¹, Sanusi Ismail², Hamdina Wahyuni³

¹STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, ^{2,3}UIN Ar-Raniry
jovialtaran@staindirundeng.ac.id¹, sanusi@ar-raniry.ac.id²,
hamdina.wahyuni1987@gmail.com³

Abstrak

Jejak jalur rempah di pesisir Aceh Besar menggambarkan hubungan perdagangan antara masyarakat pesisir Aceh dengan bangsa-bangsa asing tempo dulu. Jejak ini dapat dibuktikan dengan adanya bekas dermaga/pelabuhan kuno, perkebunan rempah dan penamaan atau toponimi gampong. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jejak jalur rempah di pesisir Aceh Besar terutama pada beberapa titik bekas pelabuhan kuno yaitu Ujong Pancu, Kuala Gigieng dan Krueng Raya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penulisan metode sejarah kritis secara deskriptif analitis. Dari hasil temuan menunjukkan bekas-bekas pelabuhan kuno terutama yang terdapat pada kawasan Kuala Gigieng, bekas perkebunan lada, cengkeh dan kemiri pada kawasan Ujong Pancu, Kuala Gigieng dan Krueng Raya. Serta juga terdapat beberapa gampong pada kawasan tersebut berhubungan dengan penamaan rempah yang pernah atau tumbuh pada beberapa gampong di ketiga kawasan tersebut.

Kata kunci: Jalur Rempah, Pesisir, Aceh Besar.

Abstract

The traces of the spice route on the coast of Aceh Besar illustrate the trade relations between the Acehnese coastal communities and foreign nations in the past. These traces can be proven by the presence of ancient wharves/ports, spice plantations and village names or toponyms. This study aims to describe the traces of the spice route on the coast of Aceh Besar, especially at several points of the former ancient port, namely Ujong Pancu, Kuala Gigieng and Krueng Raya. This study used a qualitative method by writing a critical historical method in a descriptive analytical. The findings show the remains of ancient ports, especially those in the Kuala Gigieng area, former pepper, clove and candlenut plantations in the Ujong Pancu, Kuala Gigieng and Krueng Raya areas. As well as there are also several villages in the area associated with the naming of spices that once grew or grew in several villages in three areas.

Keywords: Spice Route, Coastal, Aceh Besar.

PENDAHULUAN

Tulisan ini mendeskripsikan sejarah perdagangan rempah di Aceh Besar sebagai bagian dari sentral Kerajaan Aceh Darussalam. Mengingat luasnya wilayah Aceh Besar, dan pesisir merupakan kawasan penting di masa kerajaan, maka pada kajian ini peneliti fokus pada kawasan pesisir pantai Aceh Besar yang terbentang dari kawasan Ujong Pancu hingga Bukit Lamreh. Aceh Besar sebagai satu-kesatuan dengan kawasan Banda Aceh tentu tidak dapat dipisahkan dan menjadi bagian utama perjalanan sejarah Aceh. Aceh Besar sebagai suatu kerajaan telah dikenal eksis setidaknya di abad 11 CE. melalui bukti prasasti yang terdapat di Tanjore, India¹ (Said, 1981). Kabupaten ini merupakan kawasan utama dari peninggalan Kerajaan Lamuri dan Aceh Darussalam.

Sebagai salah satu sentral pemerintahan Aceh tempo dulu, Aceh Besar menyimpan banyak rekam jejak historis. Diantaranya kedatangan bangsa asing ke Aceh disebabkan oleh daya tarik yang ada pada kawasan ujung Pulau Sumatera ini. Aceh Besar menyimpan sumber daya alam yang cukup besar di masanya. Komoditi rempah seperti lada, kemiri, cengkih, kayu cendana dan lain sebagainya acapkali disebut-sebut baik dalam tutur masyarakat maupun dokumen-dokumen klasik. Berbagai komoditi ini menjadi unggulan dunia dan menjadi incaran bangsa asing.

Selat Malaka yang merupakan jalur paling populer untuk dilalui oleh para pedagang, sejak awal Sumatera sudah terkenal di kalangan pendatang dari India, Arab, maupun Eropa. Pelabuhan-pelabuhan di pesisir barat Sumatera, rentan angin dan ombak, pesisir utara dan timur menyediakan pelabuhan alami yang merupakan tempat aman untuk repasi kapal serta berdagang kapur barus, kemenyan, emas, dan lada. Pelabuhan-pelabuhan tersebut menjadi tempat berdagang rempah-rempah, sutra dan komoditas yang dibawa dari tempat lain (Reid, 2010).

Salah satu pusat perdagangan rempah di Aceh Besar yang terkenal adalah Ujong Pancu. Masyarakat Ujong Pancu notabene didominasi profesi sebagai nelayan dan pedagang. Mereka mendagangkan barang dagangannya untuk masyarakat setempat maupun penjelajah yang datang dari berbagai negara. Barang-barang yang didagangkan berbagai rempah-rempah, seperti cengkeh, lada, kemiri dan lain-lain.

Para pedagang luar negeri juga mendagangkan barang dagangannya kepada masyarakat setempat seperti peralatan rumah tangga dan lain-lain, sesuai

¹ Suatu prasasti telah diabadikan oleh Rajendra Cola I pada tahun 1030 CE di Tanjore (India Selatan) sebagai bukti atau hasil serangannya ke beberapa wilayah atau negeri di Sumatera dan Semenanjung Melayu sekitar tahun 1023/1024 CE. Dalam prasasti disebutkan salah satu negeri yang ditaklukkan ialah *Ilamuridecam* yang terletak di ujung barat atau utara pulau Sumatera. Digambarkan bahwa pertempuran sengit telah terjadi pada masa itu dengan kehebatan pasukan *Ilamuridecam* tersebut. Hal ini memberikan dugaan bahwa selain *Ilamuridecam* sebagai nama awal dari Lamuri pada saat itu, juga menerangkan bahwa sudah ada suatu sistem pemerintahan atau kerajaan yang kuat di negeri Aceh pada abad 11 CE.

dengan letak Ujong Pancu yang berhadapan dengan Selat Malaka berperan sebagai jalur perdagangan internasional. Pada masa sultan Alauddin Riayat Al-Mukammal memerintah kerajaan Aceh, ia membangun beberapa pelabuhan dagang di Aceh, salah satunya adalah Pantai Cermin (*Ulee Lheu*). Berdasarkan peta yang dibuat oleh pemerintah Belanda pada tahun 1898 (Lombard, 1986), letak Ujong Pancu sangat berdekatan dengan Pantai Cermin.

Dalam sejarah Aceh terdapat beberapa pusat perdagangan rempah di Aceh Besar. Diantara titik sentral itu adalah kawasan Ujong Pancu, Kuala Gigieng dan Krueng Raya. Ujong Pancu merupakan sebutan untuk kawasan Peukan Bada meliputi Lamguron, Lambadeuk, Lambaro Neujid dan Lampageu. Sementara Kuala Gigieng merupakan sebutan untuk kawasan Baitussalam terutama Baet, Cadek, Kajhu dan Lambada Lhok. Dan Krueng Raya identik sebagai kawasan Lamreh (Lamuri), Ie Suom dan sekitarnya.

Ketiga kawasan ini diduga menjadi pusat berlabuhnya kapal dan para pedagang baik lokal maupun asing ke kawasan tersebut. Tidak hanya sebagai pelabuhan, tentu juga diindikasikan adanya pemukiman kuno yang pernah menetap di kawasan pesisir. Seiring dengan perubahan iklim, cuaca dan bencana alam membuat hilangnya pemukiman penduduk dan pelabuhan kuno di setiap kawasan pesisir tersebut. Setidaknya sebagian dari mereka mencari dan berlindung ke area pemukiman pada daratan yang lebih tinggi.

Jika dengan adanya persepsi pemukiman dan pelabuhan kuno serta kedatangan para pelayar dan pedagang asing di tiap kawasan tersebut, maka diindikasikan pula adanya sumber daya alam yang cukup baik dihasilkan oleh tiap kawasan setempat. Setidaknya pada tiap kawasan dan area sekitarnya ditumbuhi dan ditanami komoditi tertentu yang menjadi daya tarik banyak orang terutama bangsa asing yang menerima informasi tersebut.

Anggapan ini menjadi tolak ukur bagi peneliti dalam meninjau lebih lanjut jejak komoditi tersebut. Tentu saja dengan referensi awal didapat, bahwa komoditi berupa rempah-rempah sudah menjadi incaran banyak para pelayar dan pedagang baik dari Arab, China, India hingga Eropa. Dari informasi tersebut dikembangkan lebih lanjut mengenai sejarah kontak perdagangan yang pernah terjadi antara masyarakat Aceh terutama Aceh Besar dengan para pedagang asing. Dari pelacakan tersebut diharapkan dapat mengemukakan fakta sejarah pengaruh kawasan baik Ujong Pancu, Kuala Gigieng, Krueng Raya serta kemungkinan kawasan lainnya yang ada di Aceh Besar sebagai basis atau pusat perdagangan rempah dunia.

Penelitian menitikberatkan pada temuan lapangan baik berupa temuan situs, artefak maupun informasi masyarakat terkait jejak dan jalur rempah Aceh terutama Aceh Besar. Maka dalam kajian yang dikemukakan lebih mendeskripsikan secara analitis dari hasil temuan di lapangan yang terdapat pada kawasan baik Ujong Pancu, Kuala Gigieng dan Krueng Raya. Diharapkan kajian ini mampu

merekonstruksi dengan baik sejarah dan perkembangan jalur rempah Aceh terutama Aceh Besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (*qualitative research*) dan metode penulisan sejarah kritis yang akan diarahkan pada rekonstruksi jejak jalur rempah di pesisir Aceh Besar berdasarkan observasi pada jejak rempah dan arkeologis beserta ingatan masyarakat lokal. Penelitian kualitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis mendalam (Sumanto, 1995). Selain itu, salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah adanya interaksi dan komunikasi antara subjek dan objek penelitian atau dengan fenomena yang diteliti. Karena pada dasarnya memang penelitian kualitatif adalah bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010).

Studi ini juga menggunakan metodologi sejarah, sebagaimana diungkapkan oleh Kuntowijoyo, bahwa perkembangan ilmu sejarah kadang harus bersanding dengan ilmu interdisipliner lain (Kuntowijoyo, 1994). Pentingnya sumber sejarah, memilah data yang bisa dipakai, dan bagaimana mendeskripsikannya dalam bentuk tulisan menjadi metode menulis sejarah yang baik, sehingga tidak bersifat imajinatif, apalagi fantasi. Penulisan sejarah selalu butuh metodologi, dan penelitian sebagai rekonstruksi pembuktian ilmiah, agar keberadaannya tidak menjadi mitos dan sekedar legendasatu hari nanti.

Guna menjadikan penelitian terarah dan dapat dideskripsikan dengan baik, metode deskriptis analitis diterapkan. Penelitian ini adalah adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas arkeologis, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Peneliti melakukan kajian tentang pandangan masyarakat Aceh Besar terhadap jejak rempah di Aceh Besar terutama di gampongnya masing-masing. Di samping itu, peneliti juga menggunakan metode penelitian arkeologis berupa observasi atau pengamatan situs, wawancara, pencatatan dan interpretasi (Noeng Muhajir, 1996).

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Aceh Besar. Adapun lokasi utama dari penelitian ini adalah kawasan Ujong Pancu, Kuala Gigieng dan Krueng Raya. Dalam mencapai kawasan-kawasan tersebut peneliti menempuh jalur darat dimana antar-kawasan menempuh jarak sekitar 30 menit perjalanan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah situs sejarah, jejak rempah dan artefak baik berupa keramik, nisan, bangunan maupun lainnya dari kawasan Ujong Pancu, Kuala Gigieng dan Krueng Raya. Selain itu, keberadaan catatan sejarah rempah terutama di Aceh Besar, baik dari manuskrip kuno maupun catatan terdahulu merupakan sumber daya sejarah yang perlu digali kembali. Selain dari data berupa material arkeologis maupun dokumen, sumber data lain juga perlu dilakukan melalui wawancara dengan para informan; sejarawan, budayawan dan masyarakat setempat yang dianggap memiliki otoritas menceritakan sumber lisan sejarah terkait rempah di Aceh Besar.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka menjawab rangkaian dan uraian dari persoalan penelitian berbasis rekonstruksi ini, pengumpulan data dimulai dengan studi kepustakaan. Studi ini diawali dengan membaca beberapa sumber sejarah yang berkaitan dengan jejak dan jalur rempah di Aceh terutama Aceh Besar. Sumber data diperoleh dari dokumen atau manuskrip kuno dengan pendekatan filologi, jurnal, majalah dan buku yang dianggap relevan menceritakan sejarah jejak dan jalur rempah Aceh terutama Aceh Besar.

Selain itu, dilanjutkan dengan pengumpulan data dari informan yang dianggap perlu dalam penelitian ini. Untuk itu, penulis melakukan beberapa tahapan, yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan langkah pengamatan awal terhadap studi kasus atau objek yang dikaji. Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengamati dan meninjau secara teliti serta langsung pada lokasi penelitian. Pengamatan ini bertujuan sebagai awal pembuktian kebenaran terhadap skema penelitian yang dilakukan, sebelum dilanjutkan dengan penggalian informasi di masyarakat dan pengumpulan dokumen lainnya.

Pada penelitian ini penulis mengamati kawasan-kawasan yang menjadi objek kajian yaitu, kawasan Ujong Pancu, Kuala Gigieng dan Krueng Raya. Yang dilakukan dalam observasi ini lebih bersifat natural, dilakukan pada lingkungan objek kajian secara alamiah atau fenomena sosial. Observasi secara natural ini penulis mendapati data representatif dari hasil perubahan perilaku, budaya dan sosial yang ada di kawasan baik Ujong Pancu, Kuala Gigieng maupun Krueng Raya. Pencatatan dilakukan secara sistematis dari hasil temuan data terkait rempah-rempah, artefak dan bekas pelabuhan kuno yang ditemukan dari ketiga kawasan tersebut.

b. Wawancara mendalam (*In-depth interview*)

Wawancara mendalam (*In-depth Interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil

bertatap muka antara pewawancara dengan para informan yang dianggap dan dipandang kabapel dengan studi ini. Rangkaian wawancara berpedoman pada persoalan dari rangkaian penelitian ini.

Teknis ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan utuh dan merepresentasikan objek kajian yang diteliti. Adapun beberapa kelompok masyarakat yang dapat digali informasinya adalah sejarawan lokal, masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang jejak dan situs sejarah rempah di Aceh terutama Aceh Besar, serta pemerintah setempat sebagai pemangku kebijakan. Pemilihan sumber informasi ini memberikan data yang representatif bagi peneliti.

Dari informan yang ditemui diantaranya sebagai pemangku jabatan kepala desa di beberapa desa yang ada baik di kawasan Ujong Pancu, Kuala Gigieng maupun Krueng Raya. Selanjutnya para tetua desa yang menjadi pelaku sejarah atau memiliki ingatan masa lampau terutama mengenai rempah-rempah yang pernah tumbuh dan menjadi incaran dagang baik dari dalam maupun luar Aceh. Dan informasi penting pula didapatkan pada sejarawan dan arkeolog yang pernah mengkaji tentang rempah dan artefak yang terhubung dengan aktivitas perdagangan masa lampau.

c. Dokumen lokal

Peneliti juga akan menggunakan beberapa referensi yang bisa dijadikan pegangan di dalam melakukan penelitian ini. Selain itu, peneliti juga akan mengumpulkan beberapa dokumen di wilayah penelitian serta juga melihat kepada berita-berita yang dilansir media cetak maupun media online terkait dengan penelitian ini. Data ini terdiri dari referensi jurnal, buku, media, dokumen dan klipng koran terkait dengan temuan artefak, pelabuhan kuno dan aktivitas perdagangan rempah di masa lampau. Data tertulis juga digunakan untuk memberikan kekuatan teoritis terhadap argumen yang peneliti bangun di dalam kajian ini. Selain itu, keberadaan data tertulis juga berfungsi untuk menguatkan atau memberikan penilaian umum terhadap asumsi dan analisis yang berlaku di tengah masyarakat.

HASIL TEMUAN

Kuala Gigieng, sebuah kawasan yang berada di Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar, merupakan salah satu tempat strategi pertahanan dan perdagangan, daerah yang menghadap ke jalur Malaka (*Malacca Passage*). Pada masa lalu kawasan Kuala Gigieng ini berdekatan dengan ibukota Kerajaan Aceh Darussalam, banyak ditemukan benda-benda bersejarah yang tersebar di sekitaran kawasan tersebut. Benda-benda bersejarah itu berupa fragmen keramik/gerabah, mata uang, botol minuman Belanda dan nisan dari Kerajaan Aceh Darussalam. Kapal-kapal dari berbagai belahan dunia singgah dan melakukan hubungan dagang di Kuala Gigieng. Ini membuktikan bahwa di Kuala Gigieng pernah

terjadinya interaksi antara pedagang pribumi dengan pedagang asing. Rempah-rempah yang diperjual belikan disana yaitu: cengkeh.

Tarmizi (35 Tahun), salah seorang perangkat Gampong Kajhu, menyebutkan nama ***Ujong Geudong*** tatkala berbicara sejarah rempah Aceh. ***Ujong Geudong*** sebutnya merupakan sebuah kawasan perdagangan lama yang membentang antara Gampong Baet, Cadek, Kajhu hingga Lambada Lhok dan sekitarnya. ***Ujong Geudong*** dikenal sebagai tempat berdirinya pertokoan lama dengan berbagai interaksi perdagangan antara penduduk lokal dengan bangsa asing yang datang melalui sebuah pelabuhan kuno yang dikenal dengan nama ***Kuala Gigieng***.² Nama ***Kuala Gigieng*** dan ***Ujong Geudong*** sering disebut oleh masyarakat setempat ketika dilakukan penggalian informasi.

Adapula yang menyebutkan ‘Kajhu’ sebagai salah satu gampong dalam kawasan Kuala Gigieng, berasal dari peristiwa sejarah tersangkutnya kapal India di kawasan ini pada masa lalu. Pada masa kerajaan Aceh Darussalam sebuah kapal milik pedagang India kandas di kawasan *Kuala Dhoe* (J. P. Taran dkk., 2019).

“Posisi Kuala Dhoe berada pada arah kanan dari Gampong Lambada Lhok, bertepatan dengan Kuala Gigieng, yang dipisahkan oleh satu daratan dengan nama Pasie Teungoeh (sudah tenggelam oleh laut). Antara Kuala Dhoe dan Kuala Gigieng terdapat daratan, kemudian Kuala Pasie Tibang. Seterusnya melewati Pasie Tibang terdapat kuala lainnya, dan kemudian selanjutnya lagi disebut dengan Kuala Syiah Kuala. Hingga jika ditarik jalurnya maka dapat disimpulkan beberapa kuala yang saling terhubung, yakni Kuala Syiah Kuala, Kuala Lampulo, kemudian Kuala Tibang, selanjutnya Kuala Dhoe, Kuala Gigieng, dan sampai ke Krueng Raya (Malahayati)” (Teungku Abdul Wahab, 29 Maret 2016 oleh AGP-ICAIOS).

Lantas masyarakat gampong membantu menarik kembali kapal tersebut ke lautan agar dapat berlayar lagi. Dalam Bahasa Aceh, istilah menarik kapal kembali ke laut disebut dengan ‘*kajhoey*’ (J. P. Taran dkk., 2019).

“Kajhu ini sudah lama sekali, ada setelah Malahayati, Panglima Angkatan Laut Malahayati. Setelah itu baru ada Kajhu. Nama Kajhu ini berawal dari kejadian sebuah kapal pedagang India yang terperangkap di darat yaitu di Kuala Dhoe, kandas kapal di situ, Jadi karena kapal tersebut terperangkap maka oleh masyarakat gampong semua datang membantu untuk menarik kapal tersebut. Dalam bahasa Aceh menarik kapal itu kembali ke laut disebut Kajhoey. Kajhoey (Bukan Kajhu yang

² Tarmizi, Informan Gampong Kajhu, 28 Oktober 2022.

berarti sudah mendidih)” (Teungku Abdul Wahab, 29 Maret 2016 oleh AGP-ICAIOS).

Dari pernyataan di atas menggambarkan adanya hubungan antara satu titik dengan titik lainnya dari *bandar* atau pelabuhan kuno yang ada di sepanjang kawasan pesisir Aceh Besar dan Banda Aceh. Sangat mungkin bahwa di beberapa titik tersebut terjadi kontak melalui berbagai macam peristiwa diantaranya seperti yang telah disebutkan di atas. Namun dapat diperkirakan bahwa terjadinya hubungan tersebut adalah kontak perdagangan berdasarkan rempah-rempah yang dihasilkan di kawasan Aceh Besar.

Sejarah Aceh masa lalu, terkenal sebagai kawasan kerajaan maritim, serta memiliki pelabuhan yang disinggahi banyak kapal asing. Terdapat banyak pelabuhan baik kecil dan besar di Aceh saat itu melalui jalur laut dan sungai. Dengan tujuan utama ekonomi, pelabuhan-pelabuhan tersebut juga menjadi intaian dari berbagai negara untuk masuk guna menancapkan bendera kekuasaan mereka mencari hasil rempah-rempah. Sebut Tuanku Iskandar Hamid Sulaiman, salah seorang informan Gampong Lambada Lhok, salah satu pusat perdagangan dengan wujud pelabuhan besar pernah ada di kawasan Kuala Gigieng. Jika diperhatikan dengan temuan arkeologi yang cenderung lengkap di kawasan pinggiran Kuala Gigieng kuat dugaan bahwa pusat perdagangan tersebut terletak di Gampong Lambada Lhok saat ini.

Sementara Krueng Raya dikenal sebagai lokasi pelabuhan kuno Bandar Lamuri. Lamuri merupakan sebuah kerajaan kuno sejak sebelum masuknya Islam ke wilayah ini di sekitar abad 11-12 CE. Bukti adanya kontak antara Lamuri dengan bangsa asing adalah prasasti yang diabadikan oleh Rajendra Cola I pada tahun 1030 CE di Tanjore (India Selatan) sebagai bukti atau hasil serangannya ke beberapa wilayah atau negeri di Sumatera dan Semenanjung Melayu sekitar tahun 1023/1024 CE (Said, 1981).

Kedatangan dan penyerangan bangsa luar terhadap Lamuri tentu mensinyalir bahwa ada suatu wilayah yang beraulat disana. Selanjutnya kedatangan atau misi Cheng-Ho sebagai utusan Dinasti Ming di awal abad 15 CE ke Lamuri menguatkan dugaan tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan temuan beragam artefak pecahan keramik dari produksi Jingdezhen dan Longquan yang sangat dominan disana. Berbagai pecahan keramik ini merupakan hadiah dari Dinasti Ming kepada beberapa kerajaan yang ada di kawasan Asia Tenggara, termasuk Kerajaan Lamuri saat itu. Kedatangan Cheng-Ho saat itu terjadi setelah bencana tsunami purba pertama, sekitar tahun 1390-an CE (McKinnon & Nurdin AR, 2020) yang melanda kawasan pesisir pantai Aceh Besar dan sekitarnya.

Dari beberapa peristiwa kedatangan bangsa asing ke Lamuri menandakan kepentingan yang cukup besar disana (J. P. Taran, 2021). Selain untuk menegasi kedaulatan kerajaan, hasil sumber daya alam rempah seperti kayu cendana, kamper dan lada disebut-sebut menjadi daya tarik kedatangan mereka. Kapal

dagang asing disebut sering berlabuh pada sebuah teluk yang disebut *Lhok Cut* di bawah Benteng Inong Balee. Pada kawasan ini ditemukan beragam pecahan artefak keramik beserta banyaknya jenis temuan nisan plang-pleng di atas bukit Lamuri.

REMPAH-REMPAH DI ACEH BESAR

Nusantara adalah tanah subur yang dilimpahi oleh banyak jenis buah-buahan yang langka dan enak. Padi yang berhamparan, di kebun-kebun banyak sekali tanaman lada, cengkeh, pala, dan lain-lain. Lada merupakan komoditas budidaya pertama di Aceh. Lada ini awalnya diperkenalkan oleh saudagar dari Malabar, India pada akhir abad ke-13. Masyarakat memanfaatkan tanah yang ada untuk berkebun, seperti menanam lada, biji-biji lada bergantung di tandan-tandan kecil yang panjangnya tiga inci (kurang lebih 7,6 sentimeter) dan lebarnya satu inci (2,45 sentimeter). Tiap tandan menampung 40 biji lada dan panen yang dihasilkan muatan untuk 20 kapal per tahun (Reid, 2010). Setiap harinya lada dipasok sekitar 18.750 kilogram, ataupun 12,50 kilogram. Sejumlah besar lada dibawa dari desa yang berjarak sekitar satu kilometer dari pelabuhan, penduduk setempat mengangkut lada tersebut ke pelabuhan untuk di perjual belikan.

Pada tahun 1803, sebagian besar lada dari Aceh dikirim ke New England, sehingga Amerika menjadi penyedia utama lada bagi Eropa. Pantai lada ini adalah daerah perbatasan yang bersifat komersial, dimana tidak ada pemerintah yang memegang kewenangan dan para pedagang harus melindungi diri mereka sendiri. Dari waktu ke waktu, kapal-kapal Amerika di rampas oleh orang Aceh, seringkali disebabkan oleh konflik yang muncul akibat masalah harga ataupun perilaku liar dari kedua belah pihak (Reid, 2010). Portugis juga berhasil mengirim lada ke Lisabon melalui Cape Town di Afrika Selatan, akibat penguasaan wilayah Aceh. Saat inilah, Aceh berhasil mengirim rempah ke Jeddah, melalui laut tengah juga sampai ke Eropa, antara 40 ribu hingga 50 ribu kuintal tiap tahun.

Daya tarik lada tidak hanya dianggap sebagai penyedap rasa makanan saja. Akan tetapi lada juga telah menjadi bagian dari aspek penting kehidupan di seluruh penjuru negeri. Semuanya karena kehadiran lada acap kali memunculkan keinginan atau obsesi untuk menguasai lada. Kuasa lada dapat membeli segala hal. Sebab, lada memiliki nilai yang tinggi. Apalagi jadi rebutan banyak orang. Barang siapa yang ingin mendapatkan lada, maka mereka harus menempuh perjalanan jauh menjelajahi samudra untuk singgah di daratan Asia. Dari penghasil lada di China hingga Nusantara. Lada adalah alat tukar yang ideal. Ia berharga bagaikan terbuat dari emas. Biaya melintas, sewa, pajak, bahkan denda pengadilan, dapat dibayar dengan lada. Lada bisa membeli tanah dan pulau, melunasi barang gadaian, serta membeli kewarganegaraan dan persenjataan yang

lengkap. Di kawasan Aceh Besar dapat ditemukan beberapa rempah-rempah diantaranya cengkeh, lada dan kemiri.

1. Cengkih

Cengkih (*Bungong Lawang*), Lada (*Merica*) dan Kemiri (*Kereh*) adalah diantara tanaman rempah yang populer tumbuh di kawasan Aceh Besar. Cengkih menjadi incaran tidak hanya masyarakat lokal sebagai bumbu masakan, tetapi juga para pedagang asing yang pernah berlabuh ke Aceh, terutama Aceh Besar. Cengkih juga bermanfaat besar bagi pengobatan tradisional. Hingga saat ini Cengkih terus digunakan dalam berbagai pengobatan sebagai bahan baku medis.

Identitas Cengkih sebagai komoditi tempatan (*endemic*) Aceh Besar belum dapat dipastikan. Dalam sejarahnya, Aceh Besar telah berkontak dengan bangsa asing sejak lama. Menjadi kemungkinan bahwa rempah seperti Cengkih, Lada maupun Kemiri dibawa oleh para pendatang dan menjadi tanaman lokal yang cukup subur sehingga menjadi sorotan banyak orang. Kebutuhan manusia saat itu akan rempah-rempah melebihi kebutuhan mereka terhadap perhiasan. Bahkan harga rempah seperti Cengkih sekilonya bisa melebihi harga 1 mayam emas (3,33 gram).

Salah seorang informan Gampong Lambaro Neujid, Ujong Pancu, yang ditemui oleh peneliti, **Abdul Majid (80 Tahun)**, menyebutkan bahwa “*komoditi Cengkih sangat membantu masyarakat Ujong Pancu dulunya. Harga Cengkih per kilonya melebihi harga 1 mayam emas. Masyarakat gampong mampu membeli kebutuhan berlebih hingga sekitar tahun 1980-an. Terlebih lagi kawasan Lamthom dan Lampuuk sebagai produksi utama dari Cengkih saat itu*”. Ia menuturkan bahwa pertumbuhan Cengkih ini sudah ada sejak masa konflik DI/TII. Sementara **Fadhil (47 Tahun)** menyebutkan bahwa komoditi Cengkih cukup besar dan jaya di kawasannya (Ujong Pancu) sekitar 1950-an hingga 1980-an. Secara umum, tanaman rempah ini hasil budidaya yang dibawa dari kawasan Lhoknga seperti Lamthom dan Lampuuk, yang telah lebih dulu berkembang.

Di tahun 1980-an, Cengkih mulai terserang penyakit. Tidak diketahui pasti penyebabnya, namun **Fadhil** menyebutkan masa itu dibuat sebuah program penanaman komoditi Cengkih secara monopoli oleh Tommy Soeharto. Hal itu mempengaruhi pertumbuhan Cengkih secara umum di masyarakat sekitar, jelasnya. Hingga pertumbuhan Cengkih mulai berkurang, dan sekitar tahun 1995 tanaman rempah ini mulai mati satu per satu.

Sementara di kawasan Kuala Gigieng sebut Tarmizi dulunya juga banyak ditumbuhi rempah Cengkih yang cukup subur. Tak heran bahwa bertepatan dengan lokasinya yang strategis sebagai tempat pelabuhan, sehingga banyak para

pelayar dan pedagang asing datang untuk berniaga. *Ujong Geudong* dikenal sebagai tempat pengumpulan rempah tidak hanya dari kawasan *Ujong Geudong*, melainkan hingga Bukit Lamreh juga ikut mengirimkan hasil produksi rempahnya seperti Cengkih, Lada dan Kemiri ke *Ujong Geudong*. Sehingga kawasan Kuala Gigieng menjadi sentral perdagangan di masa lampau.

2. Lada

Lada atau merica dikenal dengan nama latin *Piper Nigrum L* merupakan komoditi unggulan lainnya yang tumbuh subur di kawasan pesisir Aceh Besar sejak masa kerajaan Aceh Darussalam. Awal tumbuhnya lada sendiri diduga sejak kedatangan pedagang dari India ke Sumatera. Meskipun ada yang beranggapan bahwa Lada juga merupakan tanaman Endemi di pulau Maluku. Sementara India sendiri dikenal sebagai penghasil rempah bahkan hingga sekarang masih sangat kental menggunakan bahan rempah seperti lada terutama dalam masakannya. Tak heran aroma dan rasa kari masakan India begitu kental dan menyengat akan rempah.

Di kawasan pesisir Aceh Besar sendiri, Lada tumbuh subur diantaranya di kawasan bukit Lamreh yang pernah menjadi sentral Kerajaan Lamuri dan kemudian menjadi bagian dari Kerajaan Aceh Darussalam. Lada menjadi komoditi utama yang didistribusikan ke kawasan *Ujong Geudong* sebelum dibeli oleh pedagang asing. Bersama dengan Cengkih, dua komoditi ini menjadi incaran utama dari setiap pedagang asing yang datang berlabuh ke pantai Kuala Gigieng. Salah satu lokasi yang dikenal tumbuh suburnya lada adalah Gampong Ie Suom, Krueng Raya.

Afitrullah (30 tahun), Kepala Gampong Ie Suom, menyebutkan bahwa nama Gampong Ie Suom tercatat dalam dokumen Belanda mengenai perkembangan Lada di Aceh. Hal ini menurutnya menjadi sebuah penanda jejak rempah di masa lalu. Dan **Afitrullah** juga menjelaskan bahwa dalam proses panen dan produksinya lada dibagi menjadi dua macam, yaitu lada putih dan lada hitam. Lada putih dikenal dengan kualitas lebih baik daripada lada hitam, akan tetapi proses produksinya lebih lama dibandingkan lada hitam.

3. Kemiri

Kemiri (*Aleurites Moluccanus*) disebut-sebut sebagai tanaman asli Indonesia dan juga tersebar di Asia Tenggara, Polinesia, Asia Selatan dan Brazil.³ Tanaman yang memiliki banyak khasiat pengobatan ini tumbuh di pulau nusantara diantaranya Aceh. Seperti halnya Cengkih dan Lada, Kemiri menjadi komoditi

³ https://ccrc.farmasi.ugm.ac.id/?page_id=121

unggulan yang menjadi incaran penting dari para pedagang baik lokal maupun asing yang datang ke wilayah pesisir Aceh Besar.

Dari hasil penelurusan peneliti di Gampong Ie Suom, Krueng Raya disebutkan oleh **Afitrullah** bahwa seiring berjalannya waktu, masyarakat Ie Suom dan sekitarnya mulai menanam kemiri sebagai komoditi rempah pengganti lada. Lada yang sudah tidak tumbuh lagi digantikan oleh kemiri yang sudah tumbuh cukup luas di tiap-tiap perkebunan masyarakat Ie Suom, Lamteuba dan sekitarnya. Proses panen kemiri ditampung baik oleh warga lokal maupun masyarakat luar yang datang. Disebutnya dahulu juga terdapat pengempulan lada maupun kemiri di kawasan Krueng Raya.

Salah seorang warga Gampong Lamreh, **Sulaiman**, menyebutkan bahwa gampong ini awal mula didiami, terdapat satu pohon kemiri yang sangat besar, dalam bahasa Aceh disebut *bak kereh*. Sehingga diberi nama *Lamkereh*. Kata tersebut mengalami perubahan dalam pengucapan lokal yang kemudian berdampak pada penulisan. Sehingga kini menjadi *Lamreh*, tidak lagi *Lamkereh*. Ini memunculkan dugaan pula bahwa tanaman rempah kemiri sudah tumbuh sejak lama, bahkan memungkinkan menjadi bagian dari pemicu kedatangan para pedagang dari Arab maupun Tiongkok di masa Kerajaan Lamuri.

PEMBAHASAN

1. Jejak Sejarah Rempah berdasarkan Toponimi

Toponimi merupakan bidang ilmu dalam linguistik yang membahas tentang asal-usul penamaan nama tempat, wilayah, atau suatu bagian lain dari permukaan bumi, termasuk yang bersifat alam yang buatan. Dalam etnologi, toponimi adalah sebuah nama yang diturunkan dari suatu tempat atau wilayah. Toponimi juga adalah nama-nama desa kuno yang secara tekstual masih tersisa dari cerita masyarakat setempat. Nama ‘**lada**’, menurut cerita lisan (*Fokhlore*): Syaikh Abdullah menyuruh kepada masyarakat, ada tanaman ketika dikonsumsi bisa menghangat tubuh. ‘*Peuneulada*’ (tanaman kakak syaikh). Di Aceh Besar: dia meminta masyarakat menanam tanaman, kemudian diambil sesuatu di dadanya (kantong), sesuatu tersebut dikasih kepada masyarakat.

Menurut seorang penjelajah yang bernama Jack Turner, dia mengatakan pengalaman yang tidak bisa dilupakan pada saat pelayaran, para pelaut mengklaim bahwa mereka dapat mencium wangi pulau-pulau tersebut walaupun masih berada jauh di tengah laut. **Cengkih** sendiri tumbuh berumpun dengan warna hijau yang kemudian berubah menjadi kuning, merah muda dan akhirnya berwarna merah cokelat kekuningan. Cengkih tersebut dikumpulkan, kemudian dijemur hingga kering sampai menghitam. Kata *cloves* atau cengkih berasal dari Bahasa latin *clavus* yang berarti kuku. Referensi tertua mengenai cengkih yang dapat dipercaya berasal dari zaman dinasti Han di Cina (206 SM-220 M), dimana *ting-hiang* atau “rempah kuku” digunakan untuk menyegarkan nafas orang-orang istana dalam rangka bertemu kaisar. Karena alasan sejarah dan geografis, cengkih sering

disandingkan dengan pala dan bunga pala. **Pala** menurut legenda seperti yang dikatakan oleh pedagang rempah dari Connecticut yang licik mengelabui pelanggan dengan membuat ‘pala’ tiruan dari sepotong kayu usang, sehingga muncullah istilah ‘Negara Bagian Pala’ bagi Connecticut atau ‘Sebiji Pala Kayu’ sebagai metafora dari kecurangan dan penipuan (Turner, 2004).

Nusantara adalah tempat sentral pertemuan antara bangsa-bangsa di dunia, khususnya Aceh karena didominasi oleh transportasi laut. Pelabuhan dan kota pantai tidak bisa dipisahkan dalam membangun jaringan internasional sejak lama (Kaunang dkk., 2016). Kerajaan Aceh berkembang sebagai kerajaan Islam dan mengalami kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Perkembangan pesat yang dicapai Kerajaan Aceh tidak lepas dari letak kerajaannya yang strategis, yaitu di Pulau Sumatera bagian utara dan dekat jalur pelayaran perdagangan internasional pada masa itu. Ramainya aktivitas pelayaran perdagangan melalui Bandar-bandar perdagangan Kerajaan Aceh, mempengaruhi perkembangan kehidupan Kerajaan Aceh dalam segala bidang seperti politik, ekonomi, sosial, budaya.

Perekonomian Kerajaan Aceh berkembang pesat, daerahnya yang subur banyak menghasilkan lada. Kekuasaan Aceh atas daerah-daerah pantai timur dan barat Sumatera menambah jumlah ekspor ladanya. Penguasaan Aceh atas beberapa daerah di Semenanjung Malaka menyebabkan bertambahnya badan ekspor penting timah dan lada. Aceh dapat berkuasa atas Selat Malaka yang merupakan jalan dagang internasional. Selain bangsa Belanda dan Inggris, bangsa asing lainnya seperti Arab, Persia, Turki, India, Siam, Cina, Jepang, juga berdagang dengan Aceh. Barang-barang yang di ekspor Aceh seperti beras, lada (dari Minangkabau), rempah-rempah (dari Maluku). Bahan impornya seperti kain dari Koromendal (India), porselin dan sutera (dari Jepang dan Cina), minyak wangi (dari Eropa dan Timur Tengah). Kapal-kapal Aceh aktif dalam perdagangan dan pelayaran sampai Laut Merah.

Dari penelitian yang pernah dilakukan di wilayah Aceh Besar, terutama kawasan Ujong Pancu, Kuala Gigieng dan Krueng Raya, sedikitnya tercermin beberapa penamaan yang menyiratkan adanya hubungan dengan perkembangan rempah di Aceh. Di kawasan Ujong Pancu misalnya, dalam wawancara yang pernah dilakukan oleh AGP-ICAIOS di tahun 2016 bahwa salah satu Gampong, yaitu Gampong Lam Manyang memiliki beberapa penamaan dusun lama yang berdekatan dengan kemungkinan makna rempah, diantaranya *Meunasah Tungoe* yang berarti kayu yang dibakar untuk menghilangkan nyamuk; *Lheue* bermakna tempat menanam benih; dan *Lampoh Bungong* berarti beraneka ragam bunga yang tumbuh dalam rimba setempat (J. P. Taran dkk., 2019). Dari ketiga nama dusun lama di atas berdekatan dengan kemungkinan pernah tumbuh kembangnya tanaman rempah di kawasan tersebut.

Sementara di Gampong Lam Awe sebagaimana nama yang tersemat, disebutkan oleh salah seorang informan bahwa nama Gampong Lam Awe oleh

beberapa masyarakat setempat dikaitkan dengan cerita orang berdagang rotan (Aceh: *awe*) di masa lalu. Hal ini sangat lumrah karena Lam Awe berada tidak jauh dari pegunungan, sehingga ada cerita dari masyarakat setempat yang menyebutkan bahwa kawasan ini merupakan tempat dikumpulkannya rotan-rotan pada masa sultan-sultan Aceh dahulu, oleh karenanya dinamakan dengan Gampong Lam Awe. Ada juga versi lain yang mengatakan bahwa gampong ini merupakan tempat penghasil rotan (*awe*), sedangkan kata *lam* itu sendiri diartikan sebagai dataran yang lebih rendah dari sekitarnya (J. P. Taran dkk., 2019).

“Jadi begini, ada saya dengar dari zaman dulu saya dengar ada dua istilah, diberi nama Gampong Lam Awe ini. Pertama ada satu cerita zaman dulu oleh nenek moyang kita, bahwa ada orang Pulo membawa rotan dengan perahu, ketika sampai kapalnya tenggelam. Yang satu cerita lagi kenapa diberi nama Lam Awe, memang dulu banyak batang rotan. Banyak batang rotan di sini maka dikasih nama Lam Awe. Itupun kapan waktu nenek moyang kita dulu, bukan sama kita, itu yang saya tahu” (Tgk. Mahyuddin, 30 Mei 2016 oleh AGP-ICAIOS).

Gampong Lam Awe sendiri termasuk di antara gampong-gampong yang ada di kawasan Ujong Pancu dan menjadi tempat perdagangan lintas laut pada masa lampau. Keberadaan rotan juga menjadi salah satu daya tarik perdagangan di pelabuhan setempat.

Sementara di Gampong Lambadeuk berselang beberapa gampong setelah Lam Awe, seorang warga bernama Sakdan menyebutkan gampongnya dulu menjadi ladang perkebunan Pinang. Ladang tersebut awalnya dikenal dengan nama *Lampoeh Sukon*. Berdasarkan nama itu di lokasi tersebut banyak ditanami pepohonan sukun dan juga pepohonan pinang (J. P. Taran dkk., 2019). Sebagaimana penuturan Sakdan:

“Di sini tidak ada, hanya kebun. Yang setahu saya dari cerita orang dahulu memang kebun, kebun-kebun dahulu. Kalau dahulu kebun apa, seperti kebun pohon sukun, kebun pohon pinang, dulu diketahui pohon pinang” (Sakdan, 31 Agustus 2016 oleh AGP-ICAIOS).

Perubahan terjadi tatkala bencana tsunami 2004, dimana struktur dan demografi penduduk berubah berdasarkan lahan dan pemukiman yang ada.

Kemudian berlanjut pada kawasan *Kuala Gigieng*, diantaranya Gampong Lambada Lhok disebutkan dulunya banyak ditanami oleh pepohonan kelapa sejak masa Kerajaan Aceh Darussalam. Gampong ini juga memiliki area perkebunan yang sangat luas. Area ini menghasilkan komoditi berupa kelapa. Konon, dalam cerita masyarakat, pohon-pohon kelapa tersebut telah ditanam sejak masa kerajaan Aceh di abad ke-15. Terdapat kurang lebih 5000 batang pohon kelapa di sepanjang garis antara pantai dan pemukiman masyarakat. Kelapa juga menjadi

salah satu komoditi ekspor saat itu (J. P. Taran dkk., 2019). Namun sejak terhentinya ekspor kelapa dikarenakan faktor peperangan, turunnya harga kelapa, membuat masyarakat mulai melihat potensi ekonomi lainnya. Saat itu, tambak udang mulai menjadi salah satu sumber ekonomi yang menjanjikan karena harga udang yang lebih baik.

Masyarakat kemudian menebang pohon kelapa dan menggali tambak udang. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Sulaiman, *“Banyak sekali tambak dibandingkan kelapa. Kelapa katakanlah kalau saya lewat saya petik, bisa dibilang tidak sempat petik sendiri. Segitu banyak pohon kelapa, mungkin ada sekitar 5000 pohon kelapa”* (4 November 2015).

Jejak sejarah rempah selanjutnya adalah Gampong Lampineung, yang juga berada di Kecamatan Baitussalam. Lampineung yang juga terhubung atau tidak jauh dari kawasan Kuala Gigieng memiliki sejarah serupa. Pelabuhan Kuala Gigieng merupakan pelabuhan yang dikenal oleh berbagai bangsa pada masa lalu terutama pelaut dari daerah India Selatan (orang lokal menamakannya *klieng* (hitam) karena warna kulitnya). Para pelaut itu kemudian mendirikan pemukiman di kawasan sekitar Kuala dan *Krueng* Lampineung saat itu. Masyarakat lokal juga menceritakan bahwa pelabuhan Kuala Gigieng disinggahi oleh berbagai bangsa dari belahan dunia lainnya. Mereka melakukan aktivitas bongkar muat pelabuhan, salah satunya adalah komoditas pertanian buah pinang. Sebagai dampak pembangunan dari aktivitas tersebut, orang-orang mendirikan gedung-gedung pelabuhan di sekitar kawasan Kuala Gigieng hingga menjadi daerah pasar, pelabuhan dan berkembang menjadi pemukiman (J. P. Taran dkk., 2019).

Besar kemungkinan penamaan Gampong Lampineung merujuk kepada hasil rempah yang dihasilkan gampong ini. Buah pinang termasuk salah satu tanaman *palmae* yang terdapat hampir di seluruh wilayah Indonesia. Buah ini memiliki banyak khasiat baik dalam pengobatan maupun penghilang bau mulut. Tak heran baik di kawasan nusantara hingga Asia Selatan masih menjaga tradisi mengunyah pinang, cengkeh dan kapur sirih yang dibalut oleh daun sirih.

Seperti halnya cerita yang disampaikan oleh Syamsuddin, warga Gampong Lampineung:

“...jadi, sama seperti perumahan di Lambada yang disampaikan oleh nenek-nenek kami, bahwa gampong itu dekat dengan sungai. Lampineung pun dekat dengan sungai. Karena pelabuhan dulunya pada saat hubungan luar negeri dari India masuk ke Kuala Gigieng, sehingga sampai ke Lampineung. Jadi disebut Gampong Lampineung [dan] hubungannya dengan seluruh daerah [lainnya] adalah tempat berkumpulnya pinang, di sini. Istilahnya, pelabuhanlah! Maka pada saat itu tenggelamlah kapal yang mengangkut pinang. Makanya disebutlah Gampong Lampineung. Begitu sekilas saya dengar dari kepala desa 6 periode yang lalu, nama beliau Geuchik Leman”.

Sementara Sulaiman, salah seorang warga Gampong Lamreh, seperti yang telah disebutkan di atas pernah mengisahkan mengenai penamaan Lamreh merujuk kepada tanaman rempah kemiri. Ia menyebutkan bahwa gampong ini awal mula didiami, terdapat satu pohon kemiri yang sangat besar, dalam bahasa Aceh disebut *bak kereh*. Sehingga diberi nama *Lamkereh*. Kata tersebut mengalami perubahan dalam pengucapan lokal yang kemudian berdampak pada penulisan. Sehingga kini menjadi *Lamreh*, tidak lagi *Lamkereh*.⁴ Sementara menurut sejarah lisan lokal dan beberapa dokumen lama, Gampong Lamreh ini dulunya adalah wilayah Kerajaan Lamuri. Namun untuk penyederhanaan dalam penyebutan sehari-hari, kata *lamuri* berubah menjadi *lamreh*.

2. Jejak Sejarah Rempah dalam Ingatan Masyarakat

a. Ujong Pancu

Pandangan Edward McKinnon dalam penelitiannya terhadap kondisi situs di Aceh Besar, mengatakan bahwa kawasan Lambaro Neujid atau Ujong Pancu secara umum sebagai sebuah kawasan *lost city* atau pelabuhan yang hilang seperti halnya Alexandria di Mesir, Mahabalipuram di Tamilnadu, India Selatan atau Atlantis di Laut Tengah (Mediterranean).⁵

“Ada kemungkinan bahwa Lhok Pancu adalah lokasi pelabuhan Fansur yang hilang sejak abad ke 14/15 M akibat gempa bumi raksasa dan tsunami pada saat itu. Fansur, sebuah entreport atau pelabuhan dagang yang telah terkenal oleh pedagang Arab sebagai sumber “Kapur Fansuri” sejak abad ke 9 M” (Edward McKinnon).

“Dalam teks Arab Aja’ib al-Hind yang tersusun sekitar 1000 M, terdapat sebuah cerita tentang anak kapal yang terkandas di Fansur (kemungkinannya Pancu). Mereka dapat menyelamatkan diri dan kemudian kembali ke Lamuri dengan berjalan kaki melalui sebuah telok di pinggir laut yang bernama Lulubilank. Menurut McKinnon, Lulubilank bisa jadi merupakan penamaan Ulee Lheue dahulu” (Edward McKinnon).

McKinnon sepertinya ingin membuktikan bahwa pernyataan mengenai Barus yang diyakini oleh banyak orang sebagai *Fansur* bisa jadi salah. Ia menunjukkan anggapan bahwa *Ujong Pancu* sebagai wilayah pelabuhan kuno yang telah hilang dan merupakan *Fansur* yang sering disebut-disebut dalam dokumen klasik. Apa yang diyakini oleh McKinnon tentu bukan ucapan semata. Temuan berbagai jejak arkeologis terutama dalam bentuk sebaran artefak keramik dapat menguatkan dugaan tersebut.

⁴ Sulaiman, Informan Gampong Lamreh.

⁵ Temuan lepas dari penelitian Edward McKinnon pada situs arkeologis di Aceh Besar.

Artefak pecahan keramik ditemukan dengan intensitas yang cukup besar di kawasan Ujong Pancu seperti Lamguron. Temuan pecahan keramik tersebut didominasi oleh keramik asal Tiongkok dan dari beberapa kawasan Asia Tenggara dan Asia Selatan.

Sebagai bagian dari Kerajaan Aceh, pun masyarakat tempatan seperti Ujong Pancu meyakini pula sebagaimana yang diyakini oleh McKinnon, bahwa Ujong Pancu merupakan sebagai tempat pelabuhan kuno dan memperdagangkan rempah-rempah. Hal tersebut dikutip dalam wawancara FGD dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya melalui Aceh Geohazard Project (AGP) oleh EOS* dan ICAIOS**, sebagai berikut:

“Di depan ini termasuk pelabuhan besar. Ada hubungannya antara Cerucok Ulee Lheue dengan daerah kita, di daerah ini tempat persinggahan kapal, membawa rempah-rempah dan hasil alam ...”

“Di depan, Lambaro Neujid, termasuk Lam Teungoh. Ada diceritakan kepada saya, dulu saya tanya kepada salah satu tokoh mukim, sekarang sudah almarhum. Setelah tsunami, banyak kapal besar yang singgah disini, memuat batu bara. Dulu bukan sebesar itu, seperti labi-labi kapal disitu, besar-besar, membawa rempah-rempah, kopra, hasil dari sini dibawa ke luar. Berarti disini pernah jaya, pernah dikenal oleh luar, termasuk pedagang-pedagang dari Cina datang ke daerah ini. Mungkin termasuk Krueng Raya juga. Saya pikir, kenapa kapal besar bisa singgah kemari ya, dulu katanya lebih banyak lagi kapal. Tapi kapal dulu tidak sebagus kapal sekarang ya” (FGD, 24 Agustus 2016 oleh AGP-ICAIOS).

Saat ini masih ada usaha penanaman lada di kawasan pegunungan Lambaro Neujid dan sekitarnya (termasuk Lampageu). Tetapi tidak terlalu terawat dengan baik, termasuk Cengkih. Di sisi lain pula harga dua komoditi rempah sudah sangat rendah di pasar dibanding masa sebelumnya.

b. Kuala Gigieng

Di Gampong Baet, yang menjadi bagian dari kawasan Kuala Gigieng terdapat sebuah sungai yang sangat lebar. Sungai ini umumnya digunakan sebagai jalur transportasi masyarakat, yaitu sungai Krueng Cut. Dalam sejarahnya, setiap kapal yang datang ke pesisir Aceh akan mencari sungai yang dapat dilalui guna membawa barang dagangan untuk

* EOS (*Earth Observatory of Singapore*).

** ICAIOS (*International Center for Aceh and Indian Ocean Studies*).

kemudian ditukarkan dengan hasil bumi yang terdapat di Aceh. Sungai ini dikenal juga dengan nama *Krueng Payong*. Selain *Kreung Payong* juga terdapat alur-alur kecil yang melintasi Gampong Baet diantaranya: *Lhok Paoh*, *Lhok bak U*, *Lhok Perahoe*, *Carak*. Untuk masing-masing alur tersebut mempunyai cerita tersendiri dalam penamaannya. *Lhok Bak U* adalah tempat dimana disekitar tempat tersebut tumbuh banyak pohon kelapa. '*Bak U*' adalah bahasa Aceh untuk pohon kelapa. Sementara *Lhok Perahoe* adalah tempat kapal-kapal layar dahulu melabuhkan perahu mereka. '*Perahoe*' adalah bahasa Aceh untuk 'perahu'; *Carak* adalah tempat berkumpulnya semua air yang mengalir beberapa Gampong mulai Limpok, Cadek dan beberapa Gampong lainnya untuk kemudian bermuara semuanya ke *Krueng Payong* dan pada akhirnya ke Laut (J. P. Taran dkk., 2019). Adanya sungai memudahkan banyak kapal-kapal asing singgah untuk lantas melakukan perdagangan di kawasan pesisir.

Pada awalnya Baet dikenal dengan nama *Ujong Geudong*. Diceritakan bahwa penamaan *Ujong Geudong* karena kawasan tersebut merupakan salah satu pusat perdagangan yang maju di masa lalu. Di sana terdapat bangunan, pasar, dan pelabuhan yang ramai. Piring dan pecah belah yang ditemukan disana menjadi bukti keberadaannya. Dalam bahasa M. Jamal dijelaskan:

"...menurut nenek saya cerita, di Ujong Betong dulu tempat penjualan emas, banyak toko-toko yang menjual emas dan banyak penduduk yang tinggal di sana sehingga menjadi pusat perdagangan...makanya banyak sisa piringan pecah ditemukan disana" (M. Jamal).

"Mungkin kalau sejarah Ujong Geudong menunjukkan kawasan ini dulunya adalah sebuah kota pelabuhan dan perdagangan, kemungkinan penduduknya juga berasal dari luar Aceh atau Nusantara, termasuk dari China, India dan yang membangun gedung-gedung kalau bahasa kita sekarang toko itulah mereka" (Rusli Ismail, wawancara AGP-ICAIOS).

Kuala Gigieng dikenal sebagai kawasan pesisir yang menyimpan rekam atau peristiwa masa lampau mengenai interaksi perdagangan yang cukup kuno. Bukti itu setidaknya dapat dilihat dari temuan batu nisan kuno dan pecahan keramik yang tersebar di sepanjang atau berdekatan dengan pesisir Pantai *Kuala Gigieng*. Sayangnya kini di beberapa titik lokasi *Kuala Gigieng* sudah ditimbun oleh proyek-proyek pembangunan perumahan dan pertambakan.

Padahal dulunya ini merupakan lokasi bersejarah terkait interaksi perdagangan tidak hanya masyarakat lokal, tetapi juga masyarakat asing. Yang menjadi daya tarik kedatangan bangsa asing di kawasan ini disebut oleh **Tarmizi** adalah rempah-rempah Aceh yang tumbuh subur di sepanjang kawasan Aceh masa itu. Di kawasan Kajhu dan sekitarnya sebut **Tarmizi** dihidupi tanaman komoditi Cengkih. Sementara komoditi lainnya seperti lada dan kemiri hidup dan tumbuh subur di sekitar kawasan *Krueng Raya* saat ini, terutama di Gampong *Ie Suom*.

Berbagai komoditi tersebut yang telah diproduksi maka dikumpulkan atau ditampung di *Ujong Geudong* sebelum dibeli maupun diekspor ke bangsa asing. Sehingga *Ujong Geudong* oleh tuturan **Tarmizi** menjadi tempat strategis dalam perdagangan rempah melalui pelabuhan *Kuala Gigieng*.

Tarmizi juga mengungkapkan komoditi Cengkih yang mulai digalakkan atau ditanam kembali pada kawasan *Ujong Pancu*, terutama di Gampong Lambaro Neujid di atas perbukitan. Sementara kawasan Kajhu dan sekitarnya menurut **Tarmizi** sulit untuk ditanam kembali komoditi rempah semisal Cengkih, lada maupun kemiri mengingat kawasan ini bekas tsunami dan pernah dijadikan sebagai lading produksi garam. Hal ini mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman rempah seperti yang telah disebutkan di atas.

Selanjutnya di Gampong Lambada Lhok, seorang mantan *Geuchik*, **Abdul Kadir/55 tahun**, membawa tim berkunjung ke situs **Kompleks Makam Bintara Gigieng**, yang disebutnya sebagai *Syahbandar* pelabuhan kuno yang berada di sepanjang kawasan *Kuala Gigieng*. Pada situs ini tim belum dapat mengidentifikasi makam yang diduga sebagai milik **Bintara Gigieng**. Namun, dalam gundukan situs ini banyak ditemukan sebaran batu nisan yang sudah *ex-situ*. Beberapa temuan nisan berjenis pipih polos, silindris polos, pipih bersayap periode akhir dan batu bulat (*sakrah*). Selain itu juga didapati beberapa situs makam lainnya seperti **Kompleks Makam Al-Jamalullail** dan **Kompleks Makam Tgk. Tujoeh** dengan tipe nisan seperti pada kompleks makam Bintara Gigieng.

Banyaknya sebaran batu nisan di kawasan Lambada Lhok ini mengindikasikan adanya pemukiman kuno di sekitar kawasan tersebut. Hal ini juga dapat menjadi dugaan awal adanya interaksi antara masyarakat sekitar dengan para pedagang yang datang berlabuh dan singgah di kawasan *Ujong Geudong* atau *Kuala Gigieng*. Lazim diketahui bahwa kawasan pesisir menjadi lokasi strategis pemukiman yang berdekatan dengan pantai sebagai pusat transportasi dan perdagangan tempo dulu.

c. Krueng Raya (Lamuri)

Dari sisi sejarah, penduduk awal Gampong Lamreh disebut berasal dari Montasik. Sebelum mencapai Lamreh, mereka terlebih dahulu bermigrasi ke *Ie Suom*. Di sini mereka menanam lada, kopi dan kelapa. Dari situlah bermula jalur perdagangan hingga sampai ke Lamreh atau Lamuri, hingga Lamuri menjadi pusat perdagangan besar pada masanya. Perkembangan perdagangan ini menarik kedatangan penduduk lainnya, seperti dari Sigli, Laweung dan sekitarnya. Bahkan kemudian orang-orang yang sudah datang ke Lamreh ini ada yang berdagang sampai ke Bireuen. Mereka yang kemudian berdagang sampai ke luar daerah pada umumnya akan mampu berbahasa Melayu dan Arab. Sekarang, Lamreh sebagian besar diisi oleh pendatang dari berbagai daerah, bahkan hingga dari luar Pulau Sumatera (J. P. Taran dkk., 2019).

Kamaruzzaman, seorang masyarakat Lamreh yang sudah sepuh, Lamreh atau Lamuri disebutnya merupakan salah satu kawasan perdagangan penting di Asia Tenggara pada masanya. Kapal-kapal milik pedagang Arab dan Persia bersandar di Lhok Cut, yang sekarang dikenal dengan lokasi Kuta Inong Bale. Barang-barang dagangan internasional pada masa itu berupa rempah-rempahan, khususnya lada atau merica. Ada banyak kebun lada yang tersebar di sekitar kawasan Lamreh, mulai dari *Ie Suom* (air panas) hingga turun ke gampong Lamreh. Salah satu kebun lada tua yang tersisa hingga saat ini adalah milik almarhum Keuchik Kop (J. P. Taran dkk., 2019).

Perdagangan lada pada masa itu dilakukan dengan metode barter atau tukar-tambah. Transaksi perdagangan tidak dilakukan sekaligus dalam jumlah banyak, karena jarak antara pasar dan kebun cukup jauh. Pernyataan ini wajar mengingat masih sedikit dan jarangnyanya pemukiman penduduk dunia saat itu, termasuk Aceh. Meskipun demikian, Aceh menjadi perhatian dunia dengan penghasilan rempahnya yang begitu besar dan menjadi kebutuhan dunia.

Sementara di sekitaran Lamreh, seperti Gampong Paya Kameng, dalam tutur lisan masyarakatnya menyebutkan pernah adanya penanaman lada di lereng-lereng gunung kawasan menuju Lamreh itu:

“Waktu jaman lada itu, datang orang dari gampong lain kemari. Mereka membersihkan tanah di sini dan menanam lada. Dulu nggak ada yang mengambil tanah di sini. Itu berdasarkan cerita orang tua, tapi kita nggak tahu tahun berapa itu. Kata ibu saya, dulu di kebun kita ada lada. Kemudian harga lada turun. Jadi kakek menebangnya dan menanam kelapa. Kelapanya setinggi itu, setua itu, kira-kira sudah berapa tahun?!” (Abdul Hamid Yusuf, 18 oktober 2016).

Seperti yang diungkapkan oleh Abdul Hamid Yusuf di atas, kawasan Gampong Paya Kameng dulunya adalah kawasan hutan belantara dan tidak berpenghuni. Orang-orang kemudian datang ke kawasan itu membuka lahan untuk perkebunan lada. Dari lada, jenis pertanian warga berubah mengikuti keadaan pasar hingga saat ini beralih menjadi kawasan tambak udang jenis paname dan peternakan ayam. Kedua jenis pekerjaan itu, terutama tambak, relatif menjamin stabilitas ekonomi masyarakat.

Tidak diketahui kapan awal sekali masyarakat Gampong Paya Kameng bertani lada. Dalam catatan sejarah, pada masa Kesultanan Aceh, lada adalah komoditi utama dunia. Peran pentingnya dalam perekonomian dunia, persis seperti pentingnya minyak bumi saat ini. Namun, tidak diketahui apakah Paya Kameng juga merupakan salah satu daerah penghasil lada pada saat itu, yang tradisi pertaniannya kemudian diikuti oleh para pendatang baru dari daerah Montasik. Ketika harga lada di pasaran menurun drastis, masyarakat gampong ini kemudian menukar perkebunan lada menjadi perkebunan kelapa. Menurut sejarah lisan masyarakat setempat, peralihan dari kebun lada ke kebun kelapa sudah terjadi semenjak sekitar 100 tahun yang lalu.

Sepengetahuan **Afitrullah**, perkembangan penanaman lada yang pernah ia dengar dimulai pada tahun 1984, dan mengalami masa puncaknya di era 1990-an. Pada tahun 2002 menjadi titik balik jatuhnya lada di beberapa kawasan Aceh, termasuk Gampong Ie Suom. Hal ini menurutnya disebabkan oleh bencana banjir yang terjadi di tahun tersebut. Dahulu, harga pasaran lada bisa mencapai sekitar 90-120 ribu per kilonya. Kini harga lada hitam begitu anjloknya menyentuh 5.500 – 6.000 per kilonya.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat Ie Suom dan sekitarnya mulai menanam kemiri sebagai komoditi rempah pengganti lada. Lada yang sudah tidak tumbuh lagi digantikan oleh kemiri yang sudah tumbuh cukup luas di tiap-tiap perkebunan masyarakat Ie Suom, Lamteuba dan sekitarnya. Proses panen kemiri ditampung baik oleh warga lokal maupun masyarakat luar yang datang.

ANALISIS

Dari studi sejarah, arkeologis dan kebencanaan yang telah berjalan ditemukan bukti atau jejak historis yang cukup panjang. Temuan berbagai situs sejarah baik berupa bekas pelabuhan, perkebunan, tutur lisan maupun artefak semisal pecahan keramik membuktikan hal itu. Setelah dianalisis secara mendalam, terdapat periodik yang cukup panjang dan menarik seperti di kawasan Ujong Pancu dengan dugaan telah pemukiman kuno disana telah berinteraksi dengan bangsa asing diperkirakan sejak abad 12 CE.

Sebagai contoh, berdasarkan temuan keramik berjenis *Yue* di Lampageu oleh Arkeolog Aceh, Deddy Satria, yang berasal dari Dinasti Song, Tiongkok (Satria, 2017) menyiratkan telah adanya pelabuhan dan pemukiman di sekitar kawasan tersebut sejak periode 1100/1200 CE. Juga halnya temuan pada kawasan Lamreh, banyak ditemukan artefak keramik jenis *Celadon* yang berasal dari Longquan, Tiongkok. Umumnya temuan keramik jenis ini berperiode 1400-an CE (Jedrzej Majewski, 2019). Sementara temuan pecahan keramik di kawasan Kuala Gigieng juga menyiratkan kontak perdagangan asing periode 17-19 CE. Ini menandakan bahwa kedatangan para pelayar dan pedagang asing ke kawasan Aceh terutama Aceh Besar menjadi penanda daya tarik sumber daya alam yang dimiliki oleh Aceh, terutama komoditi rempah.

Dari bukti arkeologis menunjukkan bahwa kawasan Aceh Besar terutama Ujong Pancu, Kuala Gigieng dan Lamuri sebagai sebuah kerajaan yang berdaulat ditopang oleh hasil sumber daya alam yang cukup besar. Dan ini menarik perhatian bangsa asing untuk datang berinteraksi dengan masyarakat Aceh tempo dulu. Hasil alam seperti Lada, Cengkeh, Kemiri, Kayu Cendana, Pala dan lain sebagainya merupakan sumber utama yang dicari-cari kala itu. Dan Aceh menjadi salah satu pusat perhatiannya.

Orientasi perdagangan seperti ini serta dekatnya jarak dengan pelabuhan-pelabuhan internasional bahkan lebih dekat dengan tanah mereka sendiri, mendorong penduduk Sumatera menanam tanaman-tanaman tropis yang laku di dunia. Sumatera memasok sekitar setengah dari jumlah persediaan lada dunia antara tahun 1550-1940 dan memasok sebahagian besar persediaan karet dunia pada abad ke-20. Tak heran jika perdagangan rempah di kawasan Aceh terutama pesisir pantai Aceh Besar cukup intens.

KESIMPULAN

Perdagangan rempah di Aceh Besar sudah ada sejak berabad-abad lalu. Hal itu sudah dibuktikan melalui adanya pelabuhan kuno, bekas penanaman rempah, penamaan gampong hingga cerita di masyarakat yang terus bertahan sampai saat ini. Bukti-bukti itu muncul dengan adanya pendekatan sejarah, arkeologis hingga tutur lisan yang sudah lama berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Pesisir pantai Ujong Pancu, Kuala Gigieng hingga Krueng Raya (Lamreh) merupakan titik-titik sentral perdagangan rempah di masa lalu yang mengundang banyak pedagang asing untuk berlabuh hingga berkontak dagang dengan pribumi. Kemudian hal ini menunjukkan betapa besarnya Aceh, terutama Aceh Besar saat itu sebagai sebuah bangsa yang berdaulat. Dan ini merupakan tantangan masa kini untuk mengulang kejayaan sumber daya alam terutama rempah yang pernah ada di masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Asvi Warman (2011). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680: Jaringan Perdagangan Global, cet. 2*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Chambert-Loir, Henri dan Hasan Muarif Ambary (2011). *Panggung Sejarah: Persembahan Kepada Prof. Denys Lombard*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Daly, Patrick, Kerry Sieh, Tai Yew Seng, Edmund Edwards McKinnon, Andrew C Parnell, R Michael Feener, Nazli Ismail, and Jdrzej Majewski (2019). "Archaeological Evidence that a Late 14th-Century Tsunami Devastated the Coast of Northern Sumatra and Redirected History." *Proceedings of the National Academy of Sciences* 116 (24).
- https://ccrc.farmasi.ugm.ac.id/?page_id=121
- Kaunang, Ivan R.B, dkk (2016). *Jaringan Maritim Indonesia Sejarah Toponim Kota Pantai di Sulawesi*. Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lombard, Denys (2008). *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- McKinnon, E. Edwards & Nurdin AR (2020). *Fansur sebagai Kota Tua Islam*. Banda Aceh: IJIHC, Vol. 1 No. 1.
- Penelitian AGP-ICAIOS 2015-2017 (2019). *Gampong Pesisir dalam Ingatan Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: ICAIOS Publishing.
- Reid, Anthony (2010). *Sumatera Tempo Doeloe dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Reid, Anthony (2011). *Menuju Sejarah Sumatra: antara Indonesia dan Dunia*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Said, Mohammad (1981). *Aceh Sepanjang Abad Jilid I*. Medan: Waspada, Cet. II.
- Satria, Deddy (2017). *Keramik Tipe Yue di Lampageu, Ujong Panca*. Banda Aceh: Buletin Arabes 1 (1).
- Sudirman (2009). *Banda Aceh dalam Siklus Perdagangan Internasional 1500-1873*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

Taran, Jovial Pally (2019). *Gampong Pesisir dalam Ingatan Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Yayasan Pusat Penelitian Aceh: Samudera Hindia (*International Centre for Aceh and Indian Ocean Studies/ICAIOS Publishing*).

Taran, Jovial Pally (2021). *Important Findings of Distribution of Ceramics in Lamreh and Ujong Pancu, Aceh*. Banda Aceh: IJIHC, Vol. 2 No. 2.

Temuan lepas dari penelitian Edward McKinnon pada situs arkeologis di Aceh Besar.

Turner, Jack (2011). *Sejarah Rempah: Dari Erotisme Sampai Imperialisme*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Umar, Muhammad (2002). *Darah dan Jiwa Aceh Mengungkap Falsafah Hidup Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Yayasan Busafat.